

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan jajanan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak usia sekolah dasar. makanan jajanan yang diperjual belikan oleh pedagang kaki lima atau disebut *street food* menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*) merupakan makanan dan minuman jajanan yang diperjual belikan di sepanjang jalanan dan di tempat umum lainnya, yang dikonsumsi tanpa persiapan serta pengolahan lebih lanjut. Kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan dapat memberikan kontribusi dan kecukupan energi bagi anak sekolah (Rifka, 2015).

Makanan jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak usia sekolah. Konsumsi makanan jajanan anak sekolah perlu diperhatikan karena aktivitas anak yang tinggi. Konsumsi makanan jajanan anak diharapkan dapat memberikan kontribusi energi dan zat gizi lain yang berguna untuk pertumbuhan anak (Hamida, dkk, 2012).

Kebiasaan jajan menjadi bagian dari keseharian hampir semua kelompok usia, kelas sosial, termasuk anak sekolah. Sebagian besar penyebab terjadinya keracunan makanan adalah kontaminasi makanan jajanan yang dikonsumsi oleh anak-anak. Penanganan pangan oleh penjajah makanan banyak yang belum *hygienis* sehingga dapat menyebabkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba. Sasaran yang paling tinggi keracunan pangan adalah anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah merupakan konsumen makanan yang telah aktif dan mandiri dalam menentukan makanan yang diinginkannya, baik makanan jajanan di sekolah maupun di tempat penjualan lainnya (Purba, dkk, 2022).

Makanan jajanan anak yang tidak sehat disekolah bukan masalah yang biasa dan gampang untuk diatasi yang menyangkut dengan tumbuh kembang anak dan tingkat kecerdasan anak. Hampir 91,1% anak usia se kolah menyukai makanan jajanan, sedangkan nilai gizi makanan jajanan yang relatif rendah,

keamanan pangan makanan jajanan juga menjadi masalah. Berbagai hasil penelitian memperlihatkan perilaku anak dengan jajanan yang dikonsumsi, seperti jajanan yang telah dicampur penyedap rasa. Jika terus menerus dikonsumsi dalam jangka pendek akan membuat anak menjadi pusing, mual, dan dapat merusak daya pikir anak. Pengaruh lainnya mengonsumsi penyedap rasa berlebihan juga dapat mengakibatkan anak kurang gairah belajar, kurang konsentrasi, mudah mengantuk, cemas, dan daya ingat berkurang (Fahmiwati, 2015).

Perilaku jajan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan karena anak belum bisa membedakan jajanan yang baik untuk pertumbuhan dan kesehatan, sehingga saat anak melihat di lingkungan sekitarnya berbagai jajanan dia akan tergiur dan selalu jajan dengan tanpa memikirkan efek dari jajanan tersebut, oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dari orang tua, sebab itulah merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang di peroleh sebelum anak keluar dari lingkungan rumahnya, seperti membiasakan anak bawa bekal, perkenalkan makanan yang bersih dan sehat (Kiki dkk, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi dari luar. Pengetahuan gizi adalah kepandaian memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat (Notoatmodjo 2012).

Dampak terhadap jajanan yang dikonsumsi oleh anak akan menyebabkan efek vital bagi tubuh. Makanan jajanan berdampak negatif apabila makanan yang dikonsumsi tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihan serta keamanannya. Selain itu, mengonsumsi jajanan yang tidak baik akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi. Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar siswa, dapat berpengaruh kepada prestasi belajar anak (Safriana, 2012 dalam Fitriani Neng Lia dan Adriyani Septian, 2015).

Anak sekolah membutuhkan konsumsi pangan yang cukup dengan gizi seimbang karena masih mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecukupan energi dan protein untuk anak umur 7–12 tahun berkisaran antara 71,6– 89,1% dan antara 85,1–137,4%. Data menunjukkan bahwa 44,4% dan 30,6% anak mengonsumsi energi dan protein di bawah angka kecukupan minimal (Riset Kesehatan Dasar , 2018).

Untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein anak sekolah. Makanan jajanan anak sekolah (PJAS) dibutuhkan bagi anak yang tidak sarapan dan tidak membawa bekal. Kontribusi zat gizi PJAS terhadap pemenuhan kecukupan gizi harian sebaiknya berkisar antara 15-20% (Tanzihah dkk, 2013)

Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa anak usia sekolah cenderung mengonsumsi makanan jajanan berisiko. Pada kelompok usia 10-14 tahun, terdapat 50,4% anak yang setiap hari mengonsumsi makanan manis, 31,4% mengonsumsi makanan asin, 44,2% mengonsumsi makanan berlemak, dan 78,5% mengonsumsi makanan berbumbu penyedap. Konsumsi jajanan yang tidak sehat akan memengaruhi kesehatan anak, baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Asupan makan dan pola hidup sehat akan berpengaruh juga terhadap status gizi anak usia sekolah. Sebagian besar siswa menghabiskan hingga 8 jam waktu mereka di sekolah keberadaan kantin di lingkungan sekolah sangat mendukung kegiatan mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan akan pangan dan kesehatan sehingga bisa beraktivitas secara baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Barkah (2017) di SD Negeri 2 Sempor Provinsi Jawa Tengah, diperoleh data bahwa sebagian besar responden memilih jenis makanan jajanan berupa gorengan sebesar 51,3% dan memilih minuman yang manis seperti es teh instan sebesar 86,7%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak sekolah cenderung memilih jajanan yang tidak sehat dan aman untuk tubuh seperti gorengan yang banyak mengandung asam lemak jenuh. Hal ini bisa terjadi karena penggunaan minyak goreng pada penjual makanan sering tidak diganti untuk beberapa kali gorengan sehingga minyak bisa sampai bewarna kecoklatan dan efeknya sangat buruk bagi kesehatan (Utami dkk, 2017).

Kota Bengkulu pada tahun 2018 terjadi KLB keracunan makanan dengan 29 penderita merupakan kelompok usia anak sekolah. Sedangkan, untuk kasus diare yang ditangani berjumlah 4.124 kasus. Cakupan penemuan dan penanganan

diare sebesar 67,7%, dan penderita diare terbanyak di alami oleh golongan umur kurang dari 15 tahun (Dinkes Kota Bengkulu, 2016)

Provinsi Bengkulu terdiri dari 20 Puskesmas yang ada di Kota Bengkulu berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan Kota Bengkulu, menunjukkan pernah terjadi diare yang diakibatkan oleh jajanan yang ada. Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 10 maret 2020 di Puskesmas Basuki Rahmad terdapat 9 sekolah dasar yang ada. Dari ke 9 sekolah dasar tersebut SD 79, penyebab pernah terjadi diare pada anak sekolah dasar dikarenakan seringnya mengkonsumsi makan yang belum terjamin kebersihan dan kualitasnya. SD 79 merupakan salah satu sekolah dasar yang tidak memiliki kantin sehat dan masih banyak siswa yang sering jajan diluar (Dinkes Kota Bengkulu, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Al-Kautsar Bandar Lampung terdapat 10 kantin di diperkarangan sekolah, serta penjajah makanan diluar pagar sekolah. Makanan yang di jajankan di kantin sekolah antara lain gorengan, soto ayam, indomie goreng, siomay, dan es krim. Makanan tersebut mengandung bahan makanan tidak baik bagi kesehatan apabila sering dikonsumsi.

Selain itu, hasil wawancara dengan 8 orang siswa/i di sekolah tersebut didapatkan bahwa 5 orang dari mereka tidak tahu pengertian jajanan yang sehat, fungsi makanan jajanan yang baik bagi tubuh, karakteristik dari jajanan yang sehat, efek negative dari makanan jajanan, 3 responden lainnya mengatakan bahwa mereka sudah tahu pengertian jajanan sehat, yaitu makanan yang bergizi. Mereka juga mengatakan jenis-jenis makanan yang sehat adalah nasi, ikan, sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya, dan menurut mereka efek negative dari makanan jajanan adalah akan mudah terserang penyakit. Selain itu mereka juga mengatakan makanan jajanan yang sering mereka jajan adalah indomie goreng, gorengan, siomay dan lain sebagainya, sedangkan alasan mereka sering jajan di kantin adalah karena makanannya enak.

Anak dengan pengetahuan kurang akan mempengaruhi perilaku dalam memilih jajanan sehat. Dikarenakan mereka tidak mengetahui bagaimanapun cara memilih jajanan sehat. Pengetahuan dan perilaku anak dalam memilih jajanan

yang kurang baik maka kedepannya akan menghambat tumbuh kembang anak dan kecerdasan anak. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran tingkat pengetahuan, perilaku pemilihan jajanan dan kandungan gizi makanan jajanan kantin pada siswa di lingkungan SD Al-Kautsar Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa anak usia sekolah cenderung mengonsumsi makanan jajanan berisiko. Pada kelompok usia 10-14 tahun, terdapat 50,4% anak yang setiap hari mengonsumsi makanan manis, 31,4% mengonsumsi makanan asin, 44,2% mengonsumsi makanan berlemak, dan 78,5% mengonsumsi makanan berbumbu penyedap. Sehingga rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimana tingkat pengetahuan, perilaku pemilihan jajanan dan kandungan gizi makanan jajanan kantin di lingkungan SD Al-Kautsar Bandar Lampung.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, perilaku pemilihan jajanan dan kandungan gizi makanan jajanan kantin pada siswa di lingkungan SD Al-Kautsar Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan tentang makanan jajanan siswa kelas IV dan V SD Al-Kautsar Bandar Lampung
- b. Diketahui gambaran perilaku pemilihan makanan jajanan kantin pada siswa kelas IV dan V di lingkungan SD Al-Kautsar Bandar Lampung
- c. Diketahui kandungan gizi makanan jajanan di lingkungan SD Al-Kautsar Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan kajian dalam mengembangkan dan meningkatkan pendidikan kesehatan sekolah khususnya di SD Al-Kautsar Bandar Lampung, dalam membentuk perilaku memilih jajanan sehat pada siswa kelas IV dan V.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah didapat dibangku kuliah, khususnya mengenai gambaran tingkat pengetahuan, perilaku mengenai pemilihan makanan jajanan dan kandungan gizi makanan jajanan kantin.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada responden mengenai perilaku dalam memilih makanan jajanan.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola makanan jajanan dari pihak sekolah dalam melakukan intervensi dan pemantauan terhadap penjual makanan jajanan di lingkungan sekolah.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, perilaku pemilihan jajanan dan kandungan gizi makanan jajanan kantin pada siswa kelas IV dan V di SD Al-Kautsar Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan di SD Al-Kautsar Bandar Lampung, yang dilaksanakan pada tanggal 15-16 Mei 2023. Pemilihan sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas IV dan V SD Al-Kautsar Bandar Lampung. Variable yang penelitian ambil untuk dilakukan penelitian adalah tingkat pengetahuan, perilaku pemilihan makanan jajanan dan kandungan gizi makanan jajanan. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner, dan FFQ.